

## ANALISIS IRONI SOSIAL DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA MELALUI PENDEKATAN NEW CRITICISM

Putrizal Nada Yasmin<sup>1</sup>, Fadillah Tasali<sup>2</sup>, Inne Jeniarti<sup>3</sup>, Nanda Agustia<sup>4</sup>, Qania Azmi<sup>5</sup>, Uci Amelia<sup>6</sup>, Atika Wasilah<sup>7</sup>

[putriyasmin.2243111038@mhs.unimed.ac.id](mailto:putriyasmin.2243111038@mhs.unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [fadillahtasali@gmail.com](mailto:fadillahtasali@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[innejeniarti.2241111048@mhs.unimed.ac.id](mailto:innejeniarti.2241111048@mhs.unimed.ac.id)<sup>3</sup>, [nanda.2242411010@mhs.unimed.ac.id](mailto:nanda.2242411010@mhs.unimed.ac.id)<sup>4</sup>,  
[ganiaazmi.2243111055@mhs.unimed.ac.id](mailto:ganiaazmi.2243111055@mhs.unimed.ac.id)<sup>5</sup>, [uciamelia.2241111027@mhs.unimed.ac.id](mailto:uciamelia.2241111027@mhs.unimed.ac.id)<sup>6</sup>,  
[atika\\_wasilah@unimed.ac.id](mailto:atika_wasilah@unimed.ac.id)<sup>7</sup>

Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ironi sosial dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata serta menjelaskan fungsi ironi tersebut melalui pendekatan New Criticism. Novel ini dipilih karena memuat berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, hukum, dan moralitas masyarakat. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan close reading. Sumber data utama berupa novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata, sedangkan data pendukung diperoleh dari berbagai jurnal dan referensi ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan bentuk-bentuk ironi sosial berdasarkan prinsip-prinsip New Criticism yang berfokus pada unsur intrinsik teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ironi sosial dalam novel hadir dalam lima bentuk utama, yaitu ironi pendidikan, ironi ekonomi, ironi diskriminasi sosial, ironi hukum, dan ironi moral. Ironi tersebut dibangun melalui tokoh, alur, konflik, dan peristiwa yang saling berkaitan sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh. Tokoh-tokoh yang dianggap sebagai “orang biasa” justru digambarkan memiliki nilai kemanusiaan, solidaritas, dan kepedulian yang tinggi, sementara berbagai sistem sosial yang seharusnya memberikan keadilan justru menghadirkan ketimpangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ironi sosial berfungsi sebagai strategi naratif untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang dialami masyarakat marginal. Dengan demikian, pendekatan New Criticism mampu mengungkap bahwa kritik sosial dalam novel tidak hanya tampak pada tema cerita, tetapi juga terbangun secara struktural melalui hubungan antarelemen intrinsik yang membentuk keseluruhan makna teks.

**Kata Kunci:** Ironi Sosial, New Criticism, Orang-Orang Biasa, Andrea Hirata, Kritik Sosial.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the forms of social irony in Andrea Hirata's novel Orang-Orang Biasa and to explain the function of such irony through the New Criticism approach. The novel was selected because it presents various social issues related to education, economy, law, and morality. This research employed a qualitative descriptive method using library research and close reading techniques. The primary data source was the novel Orang-Orang Biasa, while supporting data were obtained from relevant scholarly journals and academic references. Data analysis was conducted by identifying, classifying, and interpreting forms of social irony based on the principles of New Criticism, which focuses on the intrinsic elements of the text. The findings reveal five major forms of social irony: educational irony, economic irony, social discrimination irony, legal irony, and moral irony. These forms of irony are constructed through characters, plot, conflicts, and events that are interconnected and create a unified meaning. Characters labeled as “ordinary people” are portrayed as possessing strong humanity, solidarity, and compassion, while social systems that are expected to provide justice instead generate inequality. The study concludes that social irony functions as a narrative strategy for conveying criticism of the social realities experienced by marginalized communities. Therefore, the New Criticism approach demonstrates that social criticism in the novel is not only reflected in its themes but is also structurally embedded in the*

*relationships among the intrinsic elements that construct the overall meaning of the text.*

**Keywords:** *Social Irony, New Criticism, Orang-Orang Biasa, Andrea Hirata, Social Criticism.*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan hasil pengolahan pengalaman hidup pengarang terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga pandangan, sikap, dan kritik terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu novel Indonesia yang memuat persoalan sosial secara kuat adalah *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat kecil yang dihadapkan pada berbagai keterbatasan, terutama dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Sappe dan Jumarni (2020) menyatakan bahwa novel ini memuat kritik sosial terhadap kondisi ekonomi, maraknya kejahatan, dan persoalan pendidikan yang belum berpihak kepada masyarakat bawah. Dengan demikian, novel ini dapat dipandang sebagai karya yang tidak sekadar menyajikan kisah tokoh-tokoh sederhana, tetapi juga mengandung kritik terhadap keadaan sosial yang timpang.

Kritik sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* tampak melalui berbagai peristiwa yang dialami para tokohnya. Salah satu persoalan yang menonjol adalah pendidikan. Fatmawati (2020) menjelaskan bahwa novel ini menunjukkan adanya ketidakadilan dalam sistem pendidikan, khususnya bagi masyarakat miskin yang kesulitan memperoleh akses pendidikan karena hambatan biaya dan kondisi ekonomi. Dalam novel ini, pendidikan yang seharusnya menjadi jalan untuk memperbaiki kehidupan justru berubah menjadi sesuatu yang sulit dijangkau oleh tokoh-tokoh dari kalangan bawah. Keadaan tersebut menimbulkan ironi sosial, karena sesuatu yang idealnya menjadi sarana mobilitas justru berhadapan dengan kenyataan yang membatasi. Hal ini memperlihatkan bahwa Andrea Hirata membangun kritik sosial melalui pertentangan antara harapan dan keadaan yang dialami para tokohnya.

Selain pendidikan, persoalan ekonomi juga menjadi sumber penting dalam pembentukan ironi sosial. Tokoh-tokoh dalam novel digambarkan hidup dalam kondisi serba kekurangan dan harus berjuang keras untuk mempertahankan kehidupan mereka. Vikria, Wardarita, dan Missriani (2021) menyebut bahwa novel *Orang-Orang Biasa* mengandung aspek sosial yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi masyarakat bawah, diskriminasi sosial, dan hubungan sosial yang timpang. Kemiskinan dalam novel ini tidak hanya dipahami sebagai persoalan materi, tetapi juga menyangkut kesempatan hidup, kedudukan sosial, serta cara masyarakat memandang seseorang. Dengan cara itu, ironi sosial dalam novel ini terbentuk bukan hanya dari isi cerita, tetapi juga dari cara pengarang menempatkan tokoh-tokohnya dalam situasi yang penuh ketegangan dan pertentangan.

Di sisi lain, novel ini juga menampilkan ironi melalui tokoh dan hubungan antartokohnya. Mereka yang disebut sebagai “orang biasa” justru memperlihatkan solidaritas, keberanian, dan kepedulian yang tinggi, sedangkan pihak yang memiliki kedudukan atau kuasa tidak selalu hadir dengan moralitas yang lebih baik. Akbar (2022) menegaskan bahwa novel ini memuat kritik sosial dalam aspek ekonomi, pendidikan, hukum, dan moralitas. Hal ini menunjukkan adanya pertentangan antara label sosial dan kenyataan moral di dalam novel. Ironi semacam ini penting dikaji karena memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh yang secara sosial dianggap lemah justru sering menampilkan nilai kemanusiaan yang lebih kuat daripada tokoh-tokoh yang berada pada posisi lebih tinggi.

Untuk memahami ironi sosial dalam novel ini, pendekatan *New Criticism* menjadi relevan digunakan. Pendekatan ini menekankan pembacaan teks secara dekat dengan memusatkan perhatian pada unsur intrinsik karya sastra, seperti tokoh, alur, latar, dan gaya bahasa. Martono (2010) menjelaskan bahwa *New Criticism* memandang karya sastra

sebagai struktur yang utuh dan otonom, sehingga makna harus dicari dari hubungan antarelemen di dalam teks itu sendiri. Dalam kerangka ini, ironi tidak hanya dilihat sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai unsur yang membangun kesatuan makna. Rismawati dan Suprayitno (2021) juga menunjukkan bahwa ironi dalam karya sastra berfungsi menghadirkan ketegangan makna yang membuat pembaca perlu menafsirkan teks secara lebih cermat. Oleh karena itu, ironi sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* dapat dipahami sebagai bagian dari struktur internal teks yang memperkuat makna keseluruhan cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji ironi sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata melalui pendekatan *New Criticism*. Kajian ini penting dilakukan karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroiti kritik sosial dari sisi sosiologi sastra, sedangkan penelitian ini lebih menekankan cara teks membangun kritik itu dari dalam melalui unsur intrinsik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk ironi sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan bagaimana ironi tersebut dianalisis melalui pendekatan *New Criticism*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ironi sosial dalam novel tersebut serta menjelaskan fungsi ironi sebagai unsur pembangun makna dalam struktur teks. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami kritik sosial melalui pendekatan *New Criticism*.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci tanpa melalui prosedur statistik (Adlini et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian sastra yang bersifat interpretatif dan membutuhkan penjabaran secara deskriptif terhadap data yang ditemukan dalam teks. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diterbitkan pada tahun 2019, sedangkan sumber data pendukung berupa jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan *New Criticism* dan ironi sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan *close reading*. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan referensi teori *New Criticism* dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, sedangkan *close reading* dilakukan dengan membaca teks novel secara cermat dan mendalam untuk menemukan bentuk-bentuk ironi sosial yang terdapat di dalamnya. Metode *close reading* merupakan metode khas *New Criticism* yang menekankan pembacaan teks secara teliti tanpa mempertimbangkan faktor di luar teks, seperti biografi pengarang maupun latar historis. Hal ini sejalan dengan prinsip kritik objektif yang berfokus pada analisis unsur intrinsik karya sastra itu sendiri (Albaruddin et al., 2022).

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung ironi sosial. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif dan dianalisis menggunakan prinsip-prinsip *New Criticism*, khususnya konsep ironi dan kesatuan organis teks. Tahap akhir adalah penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis secara menyeluruh terhadap teks novel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk-Bentuk Ironi Sosial Dalam Novel**

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata merupakan salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang kaya akan muatan kritik sosial. Melalui tokoh-tokoh sederhana yang kerap dianggap gagal dan tidak berarti, Andrea Hirata membangun narasi yang secara

halus namun tajam mengungkap berbagai bentuk ketimpangan dalam kehidupan masyarakat. Kritik tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan dikemas melalui ironi sosial yang menjadi ciri khas gaya bertutur pengarangnya. Menurut Wulandhari dan Parmin (2021), novel *Orang-Orang Biasa* mendeskripsikan kehidupan sosial masyarakat serta mengandung berbagai nilai sosial yang berkaitan dengan realitas kehidupan masyarakat. Ironi sosial dalam novel ini setidaknya hadir dalam lima dimensi, yaitu ironi pendidikan, ekonomi, diskriminasi sosial, hukum, dan moralitas.

Bentuk ironi sosial yang pertama adalah ironi pendidikan. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana untuk memperbaiki taraf hidup justru menjadi sesuatu yang sulit dijangkau oleh masyarakat kecil. Tokoh-tokoh dalam novel memiliki keinginan besar untuk memperoleh pendidikan yang layak, namun keterbatasan ekonomi menjadi penghalang yang nyata. Ironisnya, mereka yang paling membutuhkan pendidikan adalah pihak yang paling sulit mendapatkannya. Paradoks ini bukan sekadar fiksi, melainkan cerminan nyata dari ketimpangan akses pendidikan yang masih terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Putri, Missriani, dan Fitriani (2020) menjelaskan bahwa novel *Orang-Orang Biasa* memperlihatkan perjuangan dan pengorbanan masyarakat kecil demi memperoleh pendidikan yang layak.

Ironi sosial berikutnya hadir dalam bentuk ironi ekonomi. Andrea Hirata menggambarkan jurang yang lebar antara kehidupan masyarakat bawah dan kelompok yang memiliki kekuasaan serta kekayaan. Kemiskinan dalam novel ini tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga menyentuh harga diri, kesempatan, dan masa depan seseorang. Tekanan ekonomi yang berkepanjangan bahkan mendorong sejumlah tokoh melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial. Kondisi ini tidak digambarkan sebagai kejahatan murni, melainkan sebagai akibat dari ketidakadilan struktural yang dibiarkan berlangsung tanpa penyelesaian. Vikria, Wardarita, dan Missriani (2021) menyatakan bahwa novel ini merepresentasikan berbagai aspek sosial masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat bawah.

Selain itu, ironi sosial juga tampak dalam bentuk diskriminasi dan perundungan sosial. Sejak masa sekolah, tokoh-tokoh dalam novel sudah mengalami penghinaan dan peminggiran dari lingkungannya. Mereka dianggap bodoh, lemah, dan tidak memiliki masa depan hanya berdasarkan kemampuan akademik dan latar belakang ekonomi. Namun, Andrea Hirata membalikkan logika penilaian tersebut. Justru tokoh-tokoh yang dianggap “orang biasa” inilah yang memiliki solidaritas, kepedulian, dan keberanian yang jauh melampaui mereka yang merasa lebih unggul. Ironi ini menjadi kritik tajam terhadap cara pandang masyarakat yang mengukur nilai seseorang semata dari tampilan dan status sosialnya. Wulandhari dan Parmin (2021) menyebutkan bahwa novel *Orang-Orang Biasa* mengandung nilai-nilai sosial kehidupan yang penting bagi masyarakat dan pembaca.

Ironi sosial turut hadir dalam ranah hukum dan keadilan. Dalam novel ini, hukum digambarkan tidak selalu berpihak kepada masyarakat kecil. Kelompok yang berkuasa cenderung memperoleh perlindungan lebih besar, sementara masyarakat biasa harus berjuang sendiri menghadapi berbagai kesulitan hidup. Tindakan keadilan dalam novel ini justru lahir dari inisiatif masyarakat itu sendiri, bukan dari institusi yang seharusnya bertanggung jawab. Melalui kondisi ini, Andrea Hirata menyampaikan kritik terhadap sistem sosial yang belum sepenuhnya mampu memberikan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat. Vikria dkk. (2021) menjelaskan bahwa novel *Orang-Orang Biasa* memperlihatkan hubungan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat melalui pendekatan sosiologi sastra.

Dimensi terakhir adalah ironi moral. Beberapa tokoh dalam novel terpaksa mengambil jalan yang bertentangan dengan norma demi tujuan yang mulia, yaitu memberikan masa

depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Ironisnya, orang-orang yang sesungguhnya berniat baik justru harus berhadapan dengan konsekuensi moral dan hukum akibat tekanan hidup yang mereka tanggung. Batas antara benar dan salah menjadi kabur ketika kemiskinan struktural memaksa seseorang memilih antara hati nurani dan keberlangsungan hidupnya. Diastuti (2022) menjelaskan bahwa konflik moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* muncul sebagai refleksi dari kondisi sosial masyarakat yang penuh tekanan ekonomi dan ketidakadilan.

Dengan demikian, ironi sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* bukan sekadar elemen cerita, melainkan sebuah strategi naratif yang digunakan Andrea Hirata untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang tidak adil. Melalui tokoh-tokoh yang sederhana, novel ini membuktikan bahwa karya sastra mampu menjadi cermin sekaligus gugatan terhadap kondisi masyarakat. Di balik kesederhanaan para tokohnya tersimpan nilai kemanusiaan yang dalam, sekaligus pengingat bahwa ketidakadilan sosial adalah masalah nyata yang masih perlu dihadapi bersama.

### **Analisis Ironi Sosial Terhadap Tokoh Dan Peristiwa Dalam Novel**

Ironi sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tidak hanya hadir sebagai tema besar, tetapi juga terjalin secara mendalam dalam konstruksi tokoh dan rangkaian peristiwa yang dibangun pengarangnya. Melalui pendekatan *New Criticism*, analisis difokuskan pada teks itu sendiri dengan membaca secara teliti bagaimana ironi bekerja tanpa memerlukan penjelasan dari luar teks. Tokoh-tokoh dalam novel ini dikonstruksi sebagai individu yang sejak awal dianggap gagal dan tidak berarti di mata masyarakat, namun justru merekalah yang pada akhirnya menjadi agen perubahan. Pramono dkk. (2022) menyatakan bahwa fakta cerita dalam novel *Orang-Orang Biasa* yang terdiri dari alur, tokoh, dan latar menggambarkan masalah sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, mencakup faktor ekonomi, psikologis, dan kebudayaan. Ironi terbesar dalam novel ini terletak pada kesenjangan antara label sosial yang dilekatkan kepada para tokoh dengan tindakan nyata yang mereka lakukan sepanjang alur cerita. Dengan demikian, setiap tokoh dan peristiwa dalam novel berfungsi sebagai wadah bagi ironi sosial yang saling menopang secara organis.

Ironi pertama yang tampak jelas melalui tokoh dan peristiwa adalah ironi pendidikan. Tokoh-tokoh dalam novel memiliki keinginan besar untuk memperoleh pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka, namun keterbatasan ekonomi menjadi tembok yang nyata. Ironisnya, justru mereka yang paling membutuhkan pendidikan adalah pihak yang paling sulit menjangkaunya. Peristiwa perjuangan para tokoh demi membiayai pendidikan anak-anak mereka menjadi titik ironi yang paling mengharukan sekaligus paling kritis dalam novel ini. Putri, Missriani, dan Fitriani (2020) menjelaskan bahwa novel *Orang-Orang Biasa* memperlihatkan perjuangan dan pengorbanan masyarakat kecil demi memperoleh pendidikan yang layak. Melalui *close reading*, pembaca dapat melihat bagaimana setiap tindakan tokoh yang berkaitan dengan pendidikan selalu diiringi oleh hambatan struktural yang tidak pernah mereka ciptakan sendiri, melainkan merupakan produk dari ketidakadilan sistem yang sudah lama berlangsung.

Ironi kedua hadir melalui dimensi ekonomi yang digambarkan lewat jurang lebar antara kelompok berkuasa dan masyarakat bawah. Tokoh-tokoh dalam novel hidup dalam tekanan kemiskinan yang tidak hanya menyentuh kebutuhan sehari-hari, tetapi juga merampas harga diri dan kesempatan mereka. Peristiwa yang paling mencerminkan ironi ekonomi adalah ketika para tokoh yang selama hidupnya hidup jujur dan sederhana justru terpaksa merencanakan tindakan yang bertentangan dengan norma demi bertahan hidup dan memberikan masa depan bagi anak-anak mereka. Vikria dkk. (2021) menyatakan bahwa novel ini merepresentasikan berbagai aspek sosial masyarakat yang berkaitan dengan

kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat bawah. Kondisi ini bukan digambarkan sebagai kejahatan murni, melainkan sebagai akibat logis dari ketidakadilan struktural yang dibiarkan berlangsung tanpa penyelesaian, sehingga ironi ekonomi dalam novel ini sekaligus menjadi kritik terhadap sistem yang tidak berpihak kepada rakyat kecil.

Ironi ketiga berkaitan dengan diskriminasi dan perundungan sosial yang dialami para tokoh sejak masa sekolah. Mereka dicap bodoh, lemah, dan tidak memiliki masa depan hanya berdasarkan kemampuan akademik dan latar belakang ekonomi. Namun Andrea Hirata membalikkan logika tersebut melalui peristiwa-peristiwa yang membuktikan sebaliknya. Justru tokoh-tokoh yang dianggap "orang biasa" inilah yang memiliki solidaritas, kepedulian, dan keberanian yang jauh melampaui mereka yang merasa lebih unggul. Akbar (2022) menjelaskan bahwa novel ini menyampaikan kritik sosial terhadap tindak perundungan dan penyalahgunaan kekuasaan melalui tokoh-tokohnya secara eksplisit maupun implisit, sehingga pembaca diajak menyadari ketidakadilan yang berlangsung dalam relasi sosial. Ironi diskriminasi ini semakin tajam karena label "orang biasa" yang selama ini digunakan untuk merendahkan justru menjadi simbol kekuatan moral yang sesungguhnya.

Ironi keempat tampak dalam ranah hukum dan keadilan. Hukum dalam novel ini digambarkan tidak selalu berpihak kepada masyarakat kecil, sementara kelompok yang berkuasa cenderung memperoleh perlindungan lebih besar. Peristiwa paling ironis dalam dimensi ini adalah ketika keadilan akhirnya terwujud bukan melalui institusi yang seharusnya bertanggung jawab, melainkan lahir dari inisiatif dan solidaritas masyarakat biasa itu sendiri. Albaruddin dkk. (2022) menjelaskan bahwa konstruksi plot dalam novel ini memperlihatkan bagaimana setiap peristiwa saling berkait secara kausalitas dan berdampak langsung pada perkembangan tokoh serta pengungkapan konflik sosial. Melalui peristiwa ini, Andrea Hirata secara halus menyampaikan kritik bahwa sistem hukum belum sepenuhnya mampu memberikan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Ironi kelima dan yang paling kompleks adalah ironi moral. Beberapa tokoh terpaksa mengambil jalan yang secara norma dianggap salah demi tujuan yang sesungguhnya mulia. Batas antara benar dan salah menjadi kabur ketika kemiskinan struktural memaksa seseorang memilih antara hati nurani dan keberlangsungan hidupnya. Tegangan inilah yang dalam perspektif New Criticism disebut sebagai paradoks, yaitu dua kebenaran yang tampak bertentangan namun keduanya hadir secara bersamaan dalam teks. Peristiwa-peristiwa yang mengandung ironi moral ini tidak diselesaikan secara hitam putih oleh pengarang, melainkan dibiarkan terbuka agar pembaca merasakannya sendiri. Dengan demikian, seluruh tokoh dan peristiwa dalam novel *Orang-Orang Biasa* terbukti membangun ironi sosial yang kohesif, terstruktur, dan saling menopang sebagai satu kesatuan organis teks yang utuh.

### **Makna Ironi Sosial Dalam Konteks Teks Novel**

Konflik sosial adalah sebuah perselisihan yang terjadi di masyarakat dan mengacu pada pertentangan atau ketegangan antara individu, kelompok, atau entitas sosial yang muncul sebagai hasil dari perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan. Konflik sosial bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti politik, ekonomi, agama, budaya, atau masalah-masalah sosial lainnya. Hal ini dapat terjadi di tingkat individu, kelompok, atau bahkan dalam skala yang lebih besar, seperti antar kelompok etnis atau antar negara. Dalam novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata ditemukan konflik sosial yang muncul akibat ketimpangan sosial dan ekonomi. Terdapat kontras antara kekayaan yang berlimpah dan kemiskinan yang menghimpit sebagian masyarakat, membentuk konflik yang memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Konflik sosial merupakan fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat. Novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata menggambarkan

realitas sosial tersebut melalui kisah sepuluh orang sahabat yang merencanakan perampokan untuk membantu salah satu sahabat mereka. Melalui kisah sepuluh orang sahabat, novel ini mengungkapkan konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat, seperti ketimpangan ekonomi, perbedaan identitas, dan perjuangan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, novel ini dapat dijadikan sebagai sumber untuk memahami realitas sosial masyarakat Indonesia.

Andrea Hirata merupakan salah seorang pengarang yang memiliki kepedulian dalam memotret kehidupan masyarakatnya untuk dijadikan sebagai bahan karyanya. Latar belakang kehidupan masyarakat Melayu Belitung kerap dijadikan sebagai latar penceritaannya, baik itu dalam novel *Laskar Pelangi*, *Maryamah Karpov*, *Cinta di dalam Gelas*, *Sebelas Patriot*, *Sang Pemimpi*, maupun dalam novel terakhirnya, yaitu *Orang-Orang Biasa* yang terbit pada tahun 2019. Dalam novel terakhirnya ini, Andrea Hirata banyak menyampaikan kritik sosial dan ekonomi melalui penceritaan yang terjadi. Bahkan menurut Andrea sendiri, novel ini lahir diakibatkan kegagalan seorang anak masuk ke fakultas kedokteran karena ketiadaan biaya. Hal itu seperti termaktub di dalam halaman awal novelnya yang berbunyi, “Kupersembahkan untuk Putri Belianti, anak miskin yang cerdas, dan kegagalan yang getir masuk Fakultas Kedokteran, Universitas Bengkulu” (Hirata, 2019).

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata merupakan sebuah karya sastra yang sarat dengan kritik sosial. Kritik-kritik sosial yang terkandung dalam novel tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Kritik ekonomi; Kritik terhadap maraknya kejahatan; dan Kritik terhadap dunia pendidikan.

### **1. Kritik Ekonomi**

Kritik ekonomi yang terdapat dalam novel ini terlihat pada kasus yang menimpa Dinah. Dinah adalah salah seorang anggota dari kelompok sepuluh, sebuah kelompok yang terbentuk pada saat mereka masih sekolah di SMA. Kelompok sepuluh adalah sebuah kelompok yang berisi orang-orang yang sangat biasa, yang tidak memiliki prestasi apa pun. Dinah sendiri tidak sampai tamat SMA. Dinah mengundurkan diri dikarenakan tekanan ekonomi. Dinah kemudian membantu ayahnya berjualan mainan anak-anak di kaki lima. Dinah kemudian menikah dengan pedagang kaki lima juga dan dikaruniai empat orang anak. Seiring dengan berjalannya waktu, suami Dinah meninggal dunia karena penyakit dalam dan ayahnya pun meninggal karena tua. Hal itulah yang membuat Dinah akhirnya pontang-panting berjualan mainan untuk menghidupi keempat anaknya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Di antara 10 penghuni bangku belakang dulu, Dinah-lah yang pertama mohon diri dari SMA. Alasannya bukan karena dia terlalu murah senyum, atau terlalu banyak angka merah di rapor, atau terlalu sering dihukum berdiri di sudut kelas oleh Ibu Desi mal karena tak becus matematika, tapi dia berhenti dengan hormat, atas permintaan sendiri, tanpa tekanan dari pihak mana pun, kecuali tekanan ekonomi.

Tak ada harapan di sekolah, dia membantu usaha ayahnya berdagang mainan anak-anak di kaki lima. Episode berikutnya, dia menikah dengan seorang pedagang kaki lima juga, sahabat masa kecilnya, punya anak 4, lalu suaminya itu meninggal kena sakit dalam. Ayahnya juga kemudian meninggal karena sakit tua. Jungkir baliklah Dinah berdagang mainan di kaki lima demi menghidupi 4 anak” (Hirata, hlm. 28—29).

Kemiskinan membuat Dinah terpaksa harus meninggalkan bangku sekolahnya. Kemiskinan ekonomi inilah yang menjadi kritikan pengarang dalam novelnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia masih menghadapi kesenjangan ekonomi yang cukup tajam. Pemerataan dan kesejahteraan ekonomi belum menyentuh seluruh anak bangsa. Pada satu sisi, terdapat orang-orang yang memiliki kekayaan yang luar biasa di negeri ini yang

biasa disebut dengan kaum konglomerat. Akan tetapi, di sisi yang lain terdapat orang-orang miskin yang bahkan untuk membiayai sekolah sampai tingkat SMA saja mereka tidak sanggup.

## **2. Kritik terhadap Maraknya Kejahatan**

Kejahatan yang tergambar dalam novel ini cukup beragam, baik itu kejahatan berupa korupsi, perampokan, pencurian, penyuapan, maupun kekerasan. Indonesia merupakan negara yang berdasarkan kepada ketuhanan, negara yang berdiri berdasarkan nilai-nilai keimanan dan kebaikan. Akan tetapi, realitas yang ada sungguh ironis. Tingkat kejahatan makin lama makin mengalami kenaikan. Hal itulah yang menjadi salah satu kritikan pengarang dalam novel ini. Kejahatan pertama yang menjadi kritikan pengarang adalah maraknya kejahatan korupsi. Menurut pengarang, korupsi seakan-akan telah berurat berakar di negeri ini. Dari dahulu hingga saat ini korupsi seakan-akan tidak bisa diberantas di negeri ini. Bahkan saat ini pun korupsi seakan-akan makin merajalela. Betapa banyak pejabat negara yang masuk ke penjara gara-gara korupsi. Pemerintah pun dengan sangat serius berusaha untuk memberantas korupsi ini. Akan tetapi, anehnya makin banyak yang tertangkap korupsi, makin banyak pula korupsi yang terjadi kembali. Korupsi yang digambarkan dalam novel ini dilakukan dengan teknik yang makin lihai yaitu dengan cara pencucian uang dan juga makin sistematis. Korupsi menjalar di negeri ini bagaikan endemik.

“Seiring meriahnya orang nyolong duit rakyat sehingga korupsi menjadi endemik, demand pencucian uang melejit, jauh melampaui supply. Teknik korupsi makin lihai, makin sistematis, makin sukses, makin rakus, duit korupsi melimpah ruah. Duit haram itu tak bisa begitu saja dimasukkan ke bank, dijadikan bisnis, atau dibelanjakan karena bisa diendus oleh yang berwajib. Satu-satunya cara, dicuci dulu baru kemudian berpesta pora” (Hirata, hlm. 53).

## **3. Kritik terhadap Dunia Pendidikan**

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Oleh sebab itu, seharusnya setiap warga negara dapat mengecap pendidikan sampai setinggi mungkin dengan biaya yang terjangkau. Akan tetapi, adanya kenaikan biaya kuliah tidak lagi relevan dengan peraturan tentang Perguruan Tinggi yang terdapat dalam pasal 88 UU Pendidikan Tinggi yang secara tegas menyebutkan bahwa biaya yang ditanggung mahasiswa harus disesuaikan (harus disesuaikan) dengan kemampuan ekonomi mahasiswa, orang tua mahasiswa, atau pihak lain yang membiayanya. Pengarang mencoba melakukan kritik terhadap dunia pendidikan ini, khususnya perguruan tinggi melalui kasus yang menimpa Aini dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Aini adalah anak Dinah yang berprofesi sebagai penjual mainan di pedagang kaki lima. Dinah memiliki empat orang anak termasuk Aini. Sebagai penjual mainan yang terkadang dikejar-kejar Satpol PP, ekonomi Dinah boleh dikatakan jauh dari kata sejahtera. Ekonomi keluarga Dinah terkategori ekonomi pas-pasan.

Masalah kemudian muncul justru pada saat seharusnya sebuah keluarga itu berbahagia dan bangga, yaitu Aini diterima masuk di Fakultas Kedokteran di sebuah universitas negeri ternama. Dinah menjadi sangat pusing disebabkan biaya masuk kuliah di Fakultas Kedokteran itu dirasa terlalu mahal untuk dirinya. Dinah tidak mempunyai uang tersebut. Oleh sebab itu, Dinah terpaksa mencari pinjaman ke mana-mana, tetapi tidak satu pun didapatkannya.

*“Untuk apa uang sebanyak itu, Bu?”*

*“Untuk uang pendaftaran dan uang muka kuliah anak saya, Pak.”*

*“Jeh, kuliah apa semahal itu?”*

Dinah menunduk, tak mau menjawab karena hanya akan semakin menyakitkan hatinya, dan karena dia tahu, basa-basi itu sudah tak perlu sebab nyata-nyata sejak tadi bapak itu menolak usulan pinjamannya” (Hirata, hlm. 70).

Novel *Orang-Orang Biasa* merupakan karya termutakhir dari Andrea Hirata. Dasar dari penulisan novel ini saja sudah mengandung nuansa kritik sosial. Oleh sebab itu, sangat terasa sekali nuansa permasalahan hidup orang-orang yang termarginalkan yang terkadang luput dari perhatian pihak-pihak terkait yang terdapat dalam novel ini. Melalui permasalahan yang terjadi pada orang-orang marginal inilah pengarang ingin menyampaikan kritik sosialnya. Hal itu disebabkan pengarang merasa kondisi sosial ekonomi yang terjadi saat ini masih jauh dari harapan semua pihak, terutama orang-orang marginal. Ketiga kritik itulah yang paling dominan terdapat di dalam penceritaan. Melalui kritikan ini, pengarang menyampaikan kegelisahannya atas fenomena sosial ekonomi yang terjadi.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata mengandung berbagai bentuk ironi sosial yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsik teks. Melalui pendekatan *New Criticism*, ditemukan bahwa ironi sosial dalam novel ini hadir dalam lima bentuk utama, yaitu ironi pendidikan, ironi ekonomi, ironi diskriminasi sosial, ironi hukum, dan ironi moral. Kelima bentuk ironi tersebut tidak hanya muncul sebagai tema cerita, tetapi juga terjalin melalui tokoh, alur, konflik, serta peristiwa-peristiwa yang membentuk kesatuan makna dalam novel. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang selama ini dipandang sebagai “orang biasa” justru menjadi representasi nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, kepedulian, dan perjuangan hidup. Sebaliknya, berbagai sistem sosial yang seharusnya memberikan kesempatan dan keadilan justru menampilkan ketimpangan yang melahirkan paradoks sosial. Ironi-ironi tersebut memperkuat kritik Andrea Hirata terhadap realitas kehidupan masyarakat marginal yang masih menghadapi berbagai hambatan dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun keadilan sosial.

Melalui pembacaan yang berfokus pada teks, penelitian ini menunjukkan bahwa ironi sosial berfungsi sebagai strategi naratif yang penting dalam membangun makna keseluruhan novel. Dengan demikian, pendekatan *New Criticism* mampu mengungkap bahwa kritik sosial dalam *Orang-Orang Biasa* tidak hanya terdapat pada isi cerita, tetapi juga terbangun secara struktural melalui hubungan yang erat antareleman intrinsik karya sastra.

### **Saran**

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata layak dijadikan salah satu bahan kajian dalam pembelajaran dan penelitian sastra karena mengandung berbagai persoalan sosial yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji novel ini melalui pendekatan sastra lainnya, seperti sosiologi sastra, semiotika, atau resepsi sastra untuk memperoleh perspektif yang lebih luas. Selain itu, pembaca diharapkan mampu memahami bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan kritik terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Akbar, M. F. (2022). Aspek kritik sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1–12.

- Albaruddin, A., Pertiwi Hidayati, P., & Setiawan. (2022). Analisis kritik objektif berorientasi pada plot dan tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1247–1269. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.364>
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan
- Diastuti, I. M. (2022). Nilai moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata melalui kajian sosiologi. *Jurnal Bastra*, 7(1), 18–27.
- Fatmawati, N. (2020). *Kritik Sosial Terhadap Sistem Pendidikan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Fitriani, D., & Hidayat, R. (2024). Operasionalisasi metode close reading dalam analisis fiksi Indonesia modern: Sebuah tinjauan metodologis. *Lingua Sastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 112–128. <https://doi.org/10.26418/lv15i2.2024.112>
- Hartoko, D., & Rahmanto, B. (1986). *Pemandu di dunia sastra*. Kanisius.
- Hawkes, T. (1977). *Structuralism and Semiotics*, Methuen and Co. Ltd, London.
- Kukun, M. M. H., Jama, K. B., & Djokah, M. P. E. (2025). Konflik sosial dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata: Kajian Lewis A. Coser. *Jurnal Lazuardi*, 1–11.
- Kurniawan, D., & Sari, M. L. (2024). Konstruksi ironi sosial dalam narasi fiksi kontemporer: Analisis berbasis teks tanpa reduksi kontekstual. *Kajian Budaya: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 18(1), 89–104. <https://doi.org/10.26418/kbj.v18i1.2024.89>
- Luxemburg, Jan van, Miekkel Bal, Willem G. Weststeijn. 1982.
- Martono, M. (2010). Aliran new criticism dalam dunia sastra (Sebuah Kajian). *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(2), 218576.
- Pramono, J., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2022). Analisis novel *Orang-Orang Biasa* tinjauan sosiologi sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(3), 1044–1055. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/6292>
- Pratama, Y., & Susanti, M. (2023). Close reading sebagai landasan epistemologis New Criticism dalam studi sastra Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(3), 201–218. <https://doi.org/10.26418/jbs.v12i3.2023.201>
- Putri, R. U., Missriani, & Fitriani, Y. (2020). Nilai edukatif dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(2), 59–68.
- Putri, R. U., Missriani, & Fitriani, Y. (2020). Nilai edukatif dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(2), 59–68.
- Rahmawati, S., & Pratama, A. (2023). Ironi sebagai prinsip struktural dalam pendekatan New Criticism: Tinjauan teoretis dan aplikasinya pada fiksi Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 145–160. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.2023.145>
- Sappe, & Jumarni. (2020). *Kritik sosial dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata*. *Tuah Talino: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Pustaka Jaya
- Vikria, E., Wardarita, R., & Missriani. (2021). Aspek-aspek sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 195–210. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5978>
- Wulandhari, R. S., & Parmin. (2021). Nilai sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata (Kajian filsafat Prof. Dr. Notonegoro). *BAPALA*, 8(7), 10–19.
- Yulianto, A. (2021). *Kritik sosial dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata*. *Tuah Talino*, 113.